



**PERBEDAAN PERILAKU SEKSUAL ANTARA
WANITA YANG TELAH MENAPAUSE DENGAN
WANITA YANG BELUM MENAPAUSE**

KARYA ILMIAH



O l e h :

ANNA WATI DEWI PURBA, S. PSI

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS PSIKOLOGI
M E D A N
2 0 0 3**

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
BAB II LANDASAN TEORI	6
A. Perilaku Seksual	6
1. Pengertian Perilaku Seksual	6
2. Ciri-ciri Wanita yg Menginginkan Perilaku Seksual.....	8
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Seksual.....	10
4. Aspek-aspek Perilaku Seksual	14
B. Menopause	18
1. Pengertian Menopause	18
2. Gejala-gejala Menopause.....	20
3. Pengaruh Menopause pada Wanita	21
C. Perbedaan Perilaku Seksual antara Wanita yang Telah..... Menopause dengan yang belum menopause	23
BAB III PEMBAHASAN	40
A. Perbedaan Perilaku Seksual antara Wanita Yang Telah Menopause dengan yang Belum Menapous.....	38
BAB IV KESIMPULAN	41
DAFTAR PUSTAKA	

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, dimana atas berkat Rahmat dan KaruniaNya kita masih dipanjangkan umur, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan penelitian ini.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tulus terutama kepada rekan-rekan pengajar yang dengan segenap perjuangan memberikan dukungan dan kepeduliannya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih banyak kekurangan dan tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan dan kerjasama dari berbagai pihak. Karena itu sudah selayaknyalah penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Adapun penelitian ini penulis beri judul "Perbedaan Prilaku seksual Antara Wanita yang telah Menopause dengan Wanita yang Belum Menopause".

Penulis berharap kiranya tulisan ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya, paling tidak sebagai studi banding dengan karya yang lain

Medan, Agustus 2003

Penulis

Anna WD Purba, S. Psi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia adalah makhluk yang memiliki berbagai kebutuhan. Bila suatu kebutuhan telah terpenuhi maka kebutuhan-kebutuhan lainnya akan muncul dan menuntut pemenuhan pula. Maslow (dalam Goble, 1993) menjelaskan kebutuhan pada manusia bersifat bawaan, tersusun menurut tingkat yang berjenjang dari kebutuhan dasar fisiologis, rasa aman, rasa cinta dan memiliki harga diri serta aktualisasi diri.

Kebutuhan adalah suatu keadaan yang diandai dengan perasaan kekurangan dan ingin memperoleh sesuatu yang akan diwujudkan melalui suatu usaha atau tindakan. Kebutuhan dasar seperti makan, minum, dan seks merupakan kebutuhan-kebutuhan yang harus dapat terpenuhi.

Kebutuhan seks merupakan kebutuhan yang menuntut pemenuhan dalam bentuk perilaku seksual. Menurut Atkinson dkk. (1991) bahwa perilaku seksual dapat diartikan sebagai tingkah laku intim yang dilakukan oleh dua orang yang berlainan jenis dengan disertai adanya suatu tujuan. Tujuan tersebut antara lain adalah

mendapatkan kepuasan seksual. Tercapainya kepuasan seksual ini merupakan salah satu tuntutan yang bersifat biologis.

Freud (dalam Hall, 1997) menyatakan bahwa libido merupakan naluri kehidupan manusia. Libido sendiri dikatakan sebagai kebutuhan-kebutuhan seksual yang harus terpenuhi. Sependapat dengan di atas, Maslow (dalam Goble, 1993) juga menyatakan bahwa seksual merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus terpenuhi. Apabila kebutuhan dasar ini tidak terpenuhi, maka kebutuhan-kebutuhan pada peringkat selanjutnya belum dapat direalisasikan. Artinya apabila kebutuhan dasar ini (biologis) telah terpenuhi, maka kebutuhan individu akan meningkat ke kebutuhan yang lebih tinggi.

Menurut Hawari (1992) perilaku seksual yang dimiliki oleh manusia merupakan suatu hal yang wajar. Adanya dorongan seks ini menandakan kenormalan individu. Dengan demikian apabila individu tidak memiliki hasrat seksual, dapat dikatakan bahwa individu yang bersangkutan tidak normal. Bila ditinjau secara lebih mendalam maka perilaku seksual yang tidak normal ini dapat bersumber dari fungsi organik yang mengalami perubahan sejalan dengan bertambahnya umur manusia dan faktor-faktor lain yang bersifat psikis.

Perubahan fungsi organik dan faktor psikis ini tentunya dapat menyebabkan perubahan-perubahan pada perilaku seksual pada wanita. Akibatnya pada saat-saat tertentu, wanita tidak berkenan melakukan hubungan intim meskipun dengan pasangan yang dinilai sah sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku maupun hukum agama. Perubahan fungsi organik pada wanita ini biasanya terjadi pada saat wanita memasuki masa/periode menopause.

Dignam dan Campbell (dalam Nurleli, 1997) mengatakan bahwa menopause merupakan saat berhentinya haid pada seorang wanita. Hal ini disebabkan oleh pengaruh hormon yang ada dalam rahim.

Kartono (1992) juga menyatakan bahwa menopause adalah berhentinya haid secara definitif dengan terjadinya suatu periode klimakterium. Periode ini disebut masa transisi atau peralihan, dimana vitalitas manusia semakin berkurang dan dimulai peristiwa menopause. Hal ini terjadi karena berhentinya produksi hormon estrogen sehingga, timbul gejala-gejala menopause, di antaranya ialah menstruasi tidak lancar dan akhirnya berhenti sama sekali, kulit jadi mengering dan berkeriput, rambut jadi kering, liang senggama jadi mengecil dan payudara jadi lembek (Mochtar, 1985).

Kondisi fisik tersebut sangat mempengaruhi kondisi psikis wanita sehingga menampilkan gejala-gejala murung, suasana hati

depresif, cepat tersinggung, merasa pusing-pusing, lemah badan, gelisah, cemas, dan sulit tidur. Hal ini mengakibatkan wanita yang telah atau sedang memasuki masa menopause ini, maka perilaku seksual cenderung berkurang (Kartono, 1992).

³ Pendapat di atas sejalan dengan apa yang terlihat di lapangan, dimana dalam perbincangan sehari-hari yang penulis temui, terutama di Kelurahan Sei Putih Barat, tempat akan dilaksanakannya penelitian ini, yakni para ibu yang tengah atau sedang memasuki masa menopause seringkali mengeluhkan hubungan intim dengan pasangan. Keluhan-keluhan yang disampaikan para ibu yang dalam masa menopause ini pada umumnya adalah rasa nyeri ketika berhubungan. Perasaan nyeri yang timbul ini pada akhirnya menimbulkan ketakutan ketika berhubungan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan Nugoho (1994) yang menyatakan bahwa wanita yang menopause memiliki rasa takut yang sangat hebat, tegang, gelisah, lekas marah, mudah gugup dan lain-lain. Bahkan ada yang beranggapan bahwa kegiatan seksual itu tidak pantas dilakukan oleh wanita yang telah menopause. Pemikiran-pemikiran seperti inilah yang menyebabkan para wanita yang memasuki masa menopause kurang merasakan memiliki keinginan untuk berperilaku seksual.

Berdasarkan uraian di atas timbul permasalahan : Apakah ada perbedaan perilaku seksual yang signifikan antara wanita yang menopause dengan wanita yang belum menopause.

Berpedoman pada permasalahan di atas penulis merasa tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul : **Perbedaan Perilaku Seksual antara Wanita yang telah Menopause dengan Wanita yang Belum Menopause**

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Seksual

1. Pengertian Perilaku Seksual

Menurut Atkinson dkk. (1991) perilaku seksual dapat diartikan sebagai tingkah laku intim yang dilakukan oleh dua orang yang berlainan jenis dengan disertai adanya suatu tujuan. Pengertian ini tingkah laku yang dipaksakan oleh seseorang terhadap orang lain, dengan tujuan seperti mendapatkan kepuasan seksual, dapat juga disebut dengan perilaku seksual.

Aktivitas seksual ini tidak saja berlaku bagi manusia, namun juga dapat berlaku untuk semua makhluk hidup. Perbedaan perilaku seksual ini menurut Kartono (1990) akan tampak berbeda di antara makhluk hidup. Bagi makhluk lain, seperti binatang melakukan perilaku seksual, sebagai kebutuhan biologis yang berdasarkan insting/naluri semata. Timbulnya kebutuhan biologis yang bersifat seksual ini menyebabkan hewan akan bertindak dengan cara-cara tertentu untuk menyalurkan hasrat seksualnya. Sementara bagi manusia, perilaku seksual pada dasarnya juga dilandasi suatu kebutuhan yang bersifat biologis.

Freud (dalam Hall, 1997) menyatakan bahwa libido merupakan naluri kehidupan manusia. Libido sendiri dikatakan sebagai

kebutuhan-kebutuhan seksual yang harus terpenuhi. Sementara itu, Maslow (dalam Goble, 1993) juga sependapat bahwa seksual merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus terpenuhi. Apabila kebutuhan dasar ini tidak terpenuhi, maka kebutuhan-kebutuhan pada peringkat selanjutnya belum dapat direalisasikan. Artinya apabila kebutuhan dasar (biologis) ini telah terpenuhi, maka kebutuhan individu akan meningkat ke kebutuhan yang lebih tinggi.

Menurut Hawari (1992) perilaku seksual yang dimiliki oleh manusia merupakan suatu hal yang wajar. Adanya dorongan seks ini menandakan kenormalan individu, dengan demikian bila individu tidak memiliki hasrat seksual dapat dikatakan bahwa individu yang bersangkutan merupakan seorang yang tidak normal. Bila ditinjau lebih mendalam ketidaknormalan seks ini bersumber pada fungsi organik yang tidak bekerja sebagaimana mestinya dan faktor lain yang sifatnya psikis.

Darajat (1985) juga mengemukakan hal yang sama mengenai perilaku seksual ini. Individu yang normal dalam kehidupan seksual dikatakan sebagai individu yang mampu menyalurkan hasrat seksualnya secara wajar dan dilakukan atas dasar suka sama suka serta memiliki tujuan khusus. Tujuan khusus ini selain sebagai pemenuhan kebutuhan akan dorongan seks, maka bagi yang telah berumah tangga lebih bersifat kompleks seperti ingin memperoleh keturunan. Namun perlu diketahui bahwa perilaku seksual ini tidak

selalu berbentuk hubungan intim. Hubungan akrab dengan lawan jenis dengan disertai adanya perilaku-perilaku tertentu yang menimbulkan rangsangan dapat juga digolongkan sebagai perilaku seksual.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual adalah suatu bentuk perilaku hubungan intim maupun perilaku-perilaku yang menimbulkan rangsangan seksual dan dilakukan secara sadar serta memiliki suatu tujuan tertentu.

2. Ciri-Ciri Wanita yang Menginginkan Perilaku Seksual

Banyak pasangan yang menginginkan hubungan seks yang lebih sering dibandingkan masa sebelumnya. Jika pasangan menginginkan seks lebih sering, maka hal tersebut adalah sesuatu yang wajar terjadi. Block (1997) menawarkan 4 (empat) hal yang menjadi faktor pendorong bagi seorang wanita dalam meningkatkan perilaku seksual, yakni :

a. Menuliskan pesan

Meskipun hidup satu rumah dengan pasangan, namun menuliskan pesan bukan sesuatu yang salah. Ini diperlukan jika menemui kesulitan dalam menyampaikan perasaan.

b. Berfikir seksi

Menonton film erotik, merupakan salah satu cara dalam upaya membangkitkan imajinasi seksual.

c. Menciptakan ritual romantik.

Kondisi ini merupakan sebuah rutinitas yang dapat berlangsung berulang pada masa-masa tertentu. Saat pasangan berulang tahun, maka ada baiknya memberinya bunga. Ritual romantik ini sederhana namun merupakan cara yang kuat untuk menghubungkan kembali perasaan dengan pasangan.

d. Mencermati diri

Mencintai terlebih dahulu diri sendiri bukan merupakan sesuatu yang egois. Kenikmatan seksual dapat dirasakan selama mampu memberikan respons atas upaya pasangan. Oleh sebab itu, maka dituntut rasa tanggung jawab untuk mengajari pasangan tentang bagaimana menyenangkan pasangan.

Fungsi dan tujuan seks adalah untuk prokreasi yang secara harfiah berarti menciptakan kembali. Maksudnya manusia meneruskan keturunannya dengan melahirkan seorang anak. Untuk melakukannya, manusia perlu menggunakan organ-organ seksualnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari wanita yang menginginkan perilaku seksual adalah berusaha menuliskan pesan untuk suaminya, berpikir yang seksi-seksi Menciptakan ritual romantik dan suka mencermati diri

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual

Menurut Tobing (dalam Kasdu, 2002) menurunnya perilaku seksual dapat memberikan dampak negatif, yaitu menurunnya ketertarikan pasangan. Oleh sebab itu perlu dicari hal-hal yang menjadi penyebab atau faktor-faktor yang berperan dalam aktivitas seksual, diantaranya adalah :

a. Gairah seksual menurun

Gairah atau hasrat seksual secara perlahan-lahan akan menurun sesuai dengan usia. Beberapa penyakit juga dapat menurunkan gairah seksual, seperti diabetes dan ginjal. Faktor psikologi seperti pekerjaan, anak-anak, maupun perkawinannya sendiri dapat mengganggu gairah seksual.

b. Nafsu besar tenaga kurang

Kondisi ini dapat terjadi pada wanita, misalnya karena keadaan vagina yang kering. Pada pria, misalnya tidak dapat ereksi atau mengalami ejakulasi dini maupun keduanya karena kelelahan atau sakit. Keadaan salah satu pasangan yang terganggu, otomatis memengaruhi pihak suami atau istri dalam menikmati hubungan seksualnya.

c. Gangguan vagina

Gangguan vagina ini dapat muncul akibat dinding vagina sudah menipis dan tidak timbul cairan pada waktu terangsang. Hal

ini mengakibatkan vagina kehilangan elastisitasnya dan kebasahannya.

d. Gangguan orgasme

Orgasme merupakan puncak kenikmatan dalam berhubungan seksual. Gangguan orgasme bisa terjadi pada pria maupun wanita yang akan mengganggu kondisi psikis.

Kinsey (1984) menyebutkan bahwa dorongan seksual terjadi karena adanya hormon yang menyebabkan seseorang menjadi terangsang akan hal-hal yang bersifat seksual. Akibatnya ia menyadari sensasi seksual. Selain itu kadar testosteron dalam darah juga akan membuat otak mengaktifkan pikiran atau dorongan seks.

Perilaku seksual yang muncul pada individu menurut Gunarsa (1996) bervariasi dalam intensitas dan frekuensinya. Adapun faktor yang mempengaruhinya adalah sebagai berikut :

a. Pengalaman seksual

Makin banyak pengalaman mendengar, melihat, mengalami hubungan seksual makin kuat stimulus yang dapat mendorong munculnya perilaku seksual. Misalnya: internet, gambar, majalah porno dan lain-lain.

b. Faktor kepribadian

Individu yang memiliki harga diri positif, mampu mengelola dorongan dan kebutuhannya secara adekuat, memiliki

penghargaan yang kuat terhadap diri dan orang lain, mampu menerima dan mengatasi tekanan/ permasalahan yang dihadapi.

c. Pemahaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan

Individu yang memiliki penghayatan yang kuat tentang nilai-nilai keagamaan cenderung mampu menampilkan perilaku seksual yang selaras dengan nilai-nilai yang diyakininya serta mencari kepuasan dari perilaku yang produktif.

d. Fungsi keluarga

Fungsi keluarga dalam menjalankan fungsi kontrol afeksi/kehangatan, penanaman nilai moral dan keterbukaan komunikasi.

e. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi

Individu yang memiliki pemahaman secara benar dan proporsional tentang kesehatan reproduksi cenderung memahami resiko perilaku serta alternatif cara yang dapat digunakan untuk menyalurkan dorongan seksual secara sehat dan bertanggung jawab.

Menurut Imran (1998) semakin paham individu terhadap perilaku seksualnya, makin besar peluangnya untuk bisa mengolah dorongan seksual secara sehat dan bertanggung jawab.

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku seksual seorang wanita, diantaranya adalah faktor penggunaan alat-alat kontrasepsi, kondisi tubuh dan lingkungan. Greenwood (1983) mengatakan bahwa

faktor yang erat kaitannya dengan perilaku seksual, terutama pada wanita antara lain adalah kontrasepsi oral atau pil, hal ini disebabkan bahwa penggunaan pil kadang-kadang disertai depresi. Selain itu faktor sterilisasi dapat mempengaruhi bagaimana seseorang itu memandang dirinya dan selama waktu itu nafsu seksual seseorang berkurang. Faktor kemandulan juga memegang peranan penting dalam perilaku seksual seseorang. Bila sebuah pasangan menemukan bahwa mereka mandul atau terlalu cemas memikirkan pembuahan, hal ini akan mempengaruhi kesenangan seksual atau perilaku seksual mereka. Faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual adalah masalah kehamilan, dimana pada masa awal kehamilan, seorang wanita akan kurang tertarik untuk melakukan hubungan seksual, demikian pula halnya dengan wanita yang sedang memiliki bayi yang mengalami kelelahan, terutama secara fisik. Juga bagi wanita yang tengah menopause maka perilaku seksualnya akan menurun. Perilaku seksual bagi sebagian wanita yang melakukan histerektomi (pengangkatan kandungannya dan serviks) kehilangan hasrat seksualnya.

Selain hal-hal di atas, faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual seorang wanita dapat berasal dari trauma mental yang pernah dialami, cacat fisik maupun bagi wanita yang telah melakukan mastektomi.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual, di antaranya ialah perkembangan hormon-hormon seksual, pengalaman seksual, kepribadian, pemahaman dan penghayatan nilai-nilai agama, keluarga, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, penggunaan alat-alat kontrasepsi, sterilisasi, kemandulan, kehamilan, memiliki bayi, histerektomi, trauma mental yang pernah dialami, cacat fisik maupun bagi wanita yang telah melakukan mastektomi.

4. Aspek-aspek Perilaku Seksual

Banyak hal yang harus diperhatikan pada masalah-masalah yang berkaitan dengan perilaku seksual, terutama berkaitan dengan kondisi fisik, psikis dan lingkungan, yang antara lain menurut Winarno (1990), Kartono (1992) dan Jacob (dalam Simatupang, 1989) adalah sebagai berikut :

a. Aspek Kondisi Fisik

Winarno (1990) menyatakan bahwa kondisi fisik adalah suatu keadaan dimana pasangan suami istri dalam melakukan hubungan seksual dalam keadaan sehat jasmani dan rohaninya tanpa ada perasaan badan terasa lelah, mengantuk serta badan dalam keadaan sakit. Kondisi jasmani dan rohani yang sehat akan dapat merasakan kepuasan serta dapat memuaskan pasangannya. Oleh sebab itu perilaku seksual akan memungkinkan untuk dilakukan apabila

kondisi fisik kedua belah pihak baik. Apabila salah satu dari kedua belah pihak memiliki fisik yang kurang sehat, maka aktivitas atau gairah seksual sulit untuk muncul dan apabila hal tersebut dipaksakan justru tidak dapat menciptakan kepuasan.

b. Aspek Kondisi Psikis

Perilaku seksual merupakan sebuah ketertarikan individu terhadap lawan jenis. Oleh karena itu maka yang berperan dalam perilaku seksual adalah kondisi psikis. Kartono (1992) mengatakan bahwa suasana hati yang merupakan salah satu aspek psikis adalah merupakan sumber dari kepuasan dan kebahagiaan dalam melakukan hubungan seksual yang normal dan sehat. Dengan perkataan lain, kepuasan serta kebahagiaan yang telah diperoleh dari hubungan seksual itu memancarkan iklim kebahagiaan pula dalam kehidupan sehari-hari, juga memberikan semangat dan vitalitas dalam setiap aktivitas. Greenwood (1992) menyatakan bahwa suasana hati adalah perasaan yang mendukung dalam memberikan respon seksual, dimana individu merasa rileks dan dapat menerima diri sendiri, pasangan serta situasi yang ada sehingga gairah seksual akan bangkit secara alamiah.

Selain suasana hati, Kartono (1992) menjelaskan bahwa aspek lain dari kondisi psikis adalah tidak adanya rasa takut untuk melakukan aktivitas seksual. Rasa takut (tertekan) adalah suatu keadaan dimana dalam melakukan hubungan seksual tidak ada

anggapan (perasaan) tidak percaya diri sendiri serta merasa bahwa dirinya lemah, merasa tidak aman, merasa berdosa, dan tekanan-tekanan lainnya yang dapat mempengaruhi hubungan seksual. Trobisch (dalam Simatupang, 1984) menyatakan bahwa perasaan tidak takut adalah suatu perasaan untuk lebih mengerti dan mengetahui dimana salah satu pasangannya memerlukan perasaan dilindungi. Perasaan ini disampaikan kepada suami apabila suaminya berusaha untuk mengerti istrinya.

Aspek lain dari kondisi psikis adalah pengalaman yang tidak menyenangkan dalam melakukan aktivitas seksual. Menurut Winarno (1990) kekecewaan seseorang yang kurang puas didalam melakukan hubungan seksual yang digambarkan sebagai pengalaman yang tidak menyenangkan, sangatlah berbahaya bagi kesehatan jiwa maupun raga. Individu tersebut tidak akan mempunyai keinginan untuk melakukan hubungan seksual sebab yang selalu dialaminya adalah kehampaan tidak pernah merasakan kepuasan. Sedangkan bagi yang kurang kuat imannya pastilah akan mencari jalan keluar bagi dirinya. Hal ini amat berbahaya bagi kelestarian sebuah rumah tangga. Kemudian Jacobs (dalam Simatupang, 1989) menyatakan bahwa perasaan tidak kecewa adalah suatu perasaan yang dihadapi pasangan suami istri sebagai seorang individu yang penuh kasih mesra ketika mencurahkan perasaan cinta kasihnya tanpa tergesa-gesa dan memberikan isyarat baik

verbal maupun non verbal sehingga menimbulkan rasa aman, dekat dalam dirinya. Renshaw (1996) menyatakan bahwa masalah pribadi yang tidak terpecahkan oleh individu, akan terbawa ke tempat tidur dan hal ini akan mengganggu munculnya gairah maupun perilaku seksual.

Selanjutnya, Atkinson dkk. (1990) menyatakan bahwa salah satu aspek yang terkandung dalam perilaku seksual seseorang adalah kepribadian. Kepribadian memegang peranan penting dalam menentukan seseorang itu menyalurkan hasrat seksualnya, terlebih-lebih bagi individu yang belum dewasa dan berumah tangga. Aspek lain dari perilaku seksual menurut Kartono (1992) adalah relasi emosional antara pria dan wanita. Maksudnya perilaku seks akan lebih mudah terjadi pada suatu hubungan akrab antara seorang pria dan wanita yang memiliki relasi emosional yang dalam.

c. Aspek Lingkungan

Lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang turut mewarnai perilaku seksual seseorang. Jacobs (dalam Simatupang, 1989) menyatakan bahwa lingkungan yang menyenangkan adalah suatu kehidupan seksual yang indah dan akrab antara suami istri yang terjadi pada diri mereka pada saat sekarang ini. Lingkungan yang dimaksud disini adalah tempat tinggal, suasana rumah, terlebih-lebih suasana kamar yang tidak nyaman, anak-anak yang

rewel ataupun bunyi kendaraan yang lalu lalang dijalanan dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perilaku seksual sejalan dengan penelitian ini adalah aspek kondisi fisik, aspek kondisi psikis (suasana hati, rasa takut, pengalaman yang tidak menyenangkan, kepribadian dan relasi emosional antara suami istri) dan aspek lingkungan.

B. Menopause

1. Pengertian Menopause

Wanita menjelang akhir masa reproduksi biasanya akan mengalami perubahan. Pada masa transisi ini (usia antara 40–45 tahun) beberapa wanita menjalaninya dengan tenang, namun ada juga yang merasa terganggu.

Dignam dan Campbell (dalam Nurleli, 1997) mengatakan bahwa menopause merupakan saat berhentinya haid pada seorang wanita. Hal ini disebabkan oleh pengaruh hormon yang ada dalam rahim. Beberapa hormon dalam siklus haid menurut Rustam (1985) adalah sebagai berikut : a) FSH (*Follicle Stimulating Hormone*) yang dikeluarkan oleh *hipofise lobus depan*. b) Estrogen yang dihasilkan oleh ovarium. c) LH (*Luteinizing Hormone*) dihasilkan *hipofise*, dan d) *Progesteron* dikeluarkan oleh indung telur. Menjelang masa menopause (klimakterik pada pria) didahului dengan siklus haid yang tidak teratur disertai dengan *anovulasi* untuk beberapa waktu. Hal

ini disebabkan oleh pertumbuhan *folikel* yang mengeluarkan estrogen tetapi tidak disertai ovulasi sehingga tidak terbentuk progesteron. Masa berkurangnya fungsi ovarium atau klimakterium dapat berlangsung beberapa tahun sebelum menopause. Pada waktu pra menopause kadar FSH meningkat di masa siklus haid sedangkan kadar LH seperti sedia kala. Makin dekat pada menopause kadar FSH dan LH lebih tinggi lagi sehingga kadar estrogen menurun. Sejak permulaan pra menopause progesteron tidak dibuat lagi sejak siklus haid menjadi anovulator.

Kartono (1992) menyatakan bahwa menopause adalah berhentinya haid secara definitif dengan terjadinya suatu periode klimakterium. Pada periode vitalitas manusia semakin berkurang yang dimulai dengan peristiwa menopause. Menopause terjadi karena ovarium tidak lagi menghasilkan hormon estrogen, yakni hormon yang membuat wanita mengalami suatu perubahan dari kanak-kanak ke remaja dan menjadi dewasa.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa menopause adalah berhentinya menstruasi karena produksi hormon estrogen terhenti sama sekali, sedangkan klimakterium adalah suatu masa (kurun waktu) peralihan dari masa subur/produktif dan memasuki masa non produktif.

2. Gejala-gejala Menopause

Masa menopause ditandai dengan produksi hormon estrogen yang terhenti, hal ini menyebabkan timbul menstruasi menjadi tidak lancar dan akhirnya berhenti sama sekali, kulit jadi mengering dan berkeriput, rambut jadi kering, liang senggama jadi mengecil, dan payudara jadi lembek (Mochtar, 1985).

Kondisi fisik tersebut sangat mempengaruhi psikis wanita dan menampakkan gejala-gejala murung, suasana hati depresif, cepat tersinggung, merasa pusing-pusing, lemah badan, gelisah, cemas dan sulit tidur (Kartono, 1992).

Selanjutnya Reitz (1993) menerangkan gejala menopause yang sering dibicarakan adalah adanya arus panas (ketidakseimbangan vasomotor), berkeringat pada waktu malam, gelisah, mudah tersinggung, ketegangan dan kecemasan. Sedangkan gejala yang kedua adalah kenaikan berat badan.

Menurut Malleson (1990), gejala-gejala yang disebutkan di atas muncul dalam ukuran yang sama pada wanita-wanita yang sudah menikah dari pada wanita-wanita yang tidak menikah, seperti juga pada wanita-wanita yang mempunyai anak dan yang tidak mempunyai anak. Kenyataannya bahwa wanita yang tidak menikah mengalami lebih sedikit gangguan daripada yang menikah dan wanita yang memiliki anak lebih banyak mengeluh.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa gejala-gejala menopause meliputi perubahan-perubahan pada fisik atau biologis karena akibat berhentinya produksi hormon estrogen, juga gangguan pada psikis individu.

3. Pengaruh Menopause pada Wanita

Perubahan-perubahan hormonal yang terjadi di dalam tubuh manusia menjelang menopause menyebabkan terjadinya perubahan pada tingkah laku dan kepribadian wanita yang mengalaminya. Di samping tubuh harus menyesuaikan diri dengan perubahan hormonal, juga merupakan tanda nyata dari proses ketuaan. Tanpa disadari proses alamiah dalam tubuh ini dapat mengganggu aktivitas, stabilitas emosi, dan sektor kehidupan lainnya (Malleon, 1990).

Soewondo (1995) juga sependapat bahwa menjelang menopause sering terjadi stres atau ketegangan-ketegangan sehingga mengakibatkan hambatan psikis dan berpengaruh pada aktivitas kehidupan lainnya dan etos kerja. Dalam kehidupan rumah tangga, peran suami sangat mempengaruhi, suami yang penuh pengertian memberi dorongan dan mampu memberi pengarahan yang positif akan membantu istrinya yang akan menghadapi menopause sehingga istrinya dapat berpandangan positif terhadap hadirnya masa menopause.

Pengaruh lain dari hadirnya menopause ini juga melibatkan pada kondisi fisik seorang wanita antara lain :

- a. Saluran kemih, karena jumlah estrogen menurun akan terjadi penipisan dinding saluran kemih dan alat kelamin, sehingga terkadang datang perasaan tiba-tiba ingin buang air kecil.
- b. Penipisan dinding vagina menyebabkan kekeringan bahkan kehilangan elastisitasnya sehingga sering merasa sakit bila berhubungan seks. Daerah *vulva* (yang mengelilingi permukaan vagina) biasanya terasa gatal dan seperti terbakar.
- c. Kulit menjadi kering dan kehilangan kelenturannya.
- d. *Osteoporosis*, kurang estrogen memungkinkan hilangnya kalsium dari tulang. Tulang menjadi rapuh terutama pada wanita yang tidak aktif, peminum dan perokok.
- e. Gangguan pada jantung, kurangnya estrogen mempengaruhi perubahan kolesterol dalam tubuh (Malleon, 1990).

Pengaruh menopause pada fisik dan psikis pasti akan dialami oleh semua wanita. Namun tidak sama waktu dan intensitasnya pada masing-masing wanita, walaupun berada pada *cohort* yang sama. Hal ini tergantung pada gaya hidup, pengalaman-pengalaman hidup, pendidikan, wawasan dan kematangan jiwa individu. Semua ini dapat juga berakibat positif atau negatif pada saat individu menerima kenyataan (Reizt, 1993). Kemampuan untuk menerima realita sangat

mempengaruhi kepribadian wanita menjelang menopause dalam menjalani kehidupan selanjutnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh menopause dalam hidup meliputi perubahan-perubahan dari kepribadian, tingkah laku dan aktivitas-aktivitas bekerja juga perubahan pada bagian-bagian anatomi tubuh individu.

C. Perbedaan Perilaku Seksual antara Wanita yang Telah Menopause dengan Wanita yang Belum Menopause

Perilaku seksual sebagaimana telah dibahas pada bagian terdahulu merupakan suatu bentuk perilaku yang dilakukan individu kepada lawan jenis dalam rangka menyalurkan atau merangsang hasrat/dorongan seksual yang dilakukan secara sadar serta memiliki suatu tujuan tertentu.

Perilaku seksual yang dilakukan individu didorong oleh adanya suatu hasrat/dorongan seksual karena sudah berfungsinya hormon-hormon seksualitas yaitu testosteron untuk laki-laki, progesteron dan estrogen untuk perempuan. Hormon ini yang berpengaruh terhadap dorongan seksual manusia. Dorongan seks bisa muncul dalam bentuk ketertarikan terhadap lawan jenis, keinginan untuk mendapat kepuasan seksual dan sebagainya.

Selain itu, Kinsey (1984) menyebutkan bahwa dorongan seksual terjadi karena adanya hormon yang menyebabkan seseorang menjadi terangsang akan hal-hal yang bersifat seksual. Akibatnya ia



menyadari sensasi seksual. Selain itu kadar testosteron dalam darah juga akan membuat otak mengaktifkan pikiran atau dorongan seks.

Sehubungan dengan pembahasan yang membedakan antara perilaku seksual wanita antara yang sudah mengalami menopause dengan yang belum menopause, tentunya terdapat perbedaan.

Perbedaan perilaku seksual antara wanita yang mengalami menopause dengan yang belum menopause ini terjadi karena adanya suatu mekanisme fisiologis/hormonal yang terjadi di dalam tubuh wanita. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Malleson (1990) bahwa perubahan-perubahan hormonal yang terjadi di dalam tubuh manusia menjelang menopause menyebabkan terjadinya perubahan pada tingkah laku dan kepribadian wanita yang mengalaminya. Di samping tubuh harus menyesuaikan diri dengan perubahan hormonal, juga merupakan tanda nyata dari proses ketuaan. Tanpa disadari proses alamiah dalam tubuh ini dapat mengganggu aktivitas, stabilitas emosi, perilaku seksual, dan aspek kehidupan lainnya.

Sementara itu, Dignam dan Campbell (dalam Nurleli, 1997) mengatakan bahwa menopause merupakan saat berhentinya haid pada seorang wanita. Hal ini disebabkan oleh pengaruh hormon yang ada dalam rahim.

Beberapa hormon dalam siklus haid menurut Rustam (1985) adalah sebagai berikut : a) FSH (*Follicle Stimulating Hormone*) yang

dikeluarkan oleh *hipofise lobus* depan. b) Estrogen yang dihasilkan oleh ovarium. c) LH (*Luteinizing Hormone*) dihasilkan *hipofise*, dan d) *Progesteron* dikeluarkan oleh indung telur.

Perilaku seksual yang ditunjukkan oleh wanita yang menopause ini berbeda bila dibandingkan dengan wanita yang belum menopause, dimana bagi wanita yang menopause perilaku seksualnya lebih rendah. Hal ini berhubungan dengan kondisi fisik dan psikis dari wanita yang menopause, seiring dengan gejala maupun akibat yang ditimbulkan oleh periode menopause. Reitz (1993) menerangkan bahwa gejala menopause yang sering dibicarakan adalah adanya arus panas (ketidakseimbangan vasomotor), berkeringat pada waktu malam, gelisah, mudah tersinggung, ketegangan, dan kecemasan, sedangkan gejala yang kedua adalah kenaikan berat badan.

Perubahan ini seringkali ditanggapi macam-macam oleh kebanyakan wanita. Wanita yang tidak senang dengan perubahan-perubahan hormonal ini cenderung merasa diri telah berubah dan merasa diri tidak berguna sebagai seorang wanita. Akibatnya individu menjadi kurang memiliki gairah untuk mengadakan hubungan seksual. Dengan kata lain perilaku seksual dari wanita yang menopause ini lebih rendah bila dibandingkan dengan wanita yang belum menopause (dalam Kasdu, 2002).

Perubahan yang dialami oleh wanita menopause berisi tiga hal yakni perubahan fisik, psikis dan perubahan hormonal, maka masalah yang paling sering muncul adalah kegelisahan. Selanjutnya kegelisahan yang dialami oleh wanita yang menopause membawa dampak kekuranggairahan wanita untuk berperilaku seksual dengan pasangannya. Kepuasan dalam hubungan seksual ini dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya menurut Pangkahila (1992) adalah faktor fisiologi, psikologis dan faktor sosial. Faktor fisiologis termasuk anatomi tubuh, penyakit-penyakit fisik, hormon, gen dan masalah fisik lainnya. Faktor psikologis adalah faktor yang berkaitan dengan masalah-masalah kejiwaan, seperti rendah diri, malu depresi dan sebagainya. Sementara itu, faktor sosial termasuk di dalamnya adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat dimengerti bahwa terdapat perbedaan perilaku seksual antara wanita menopause dengan yang belum menopause. Hal ini terjadi karena pada masa menopause beberapa hormon yang terkait dengan aktivitas seksual sudah tidak diproduksi di dalam tubuh, sehingga hal ini mengakibatkan individu kehilangan gairah untuk melakukan aktivitas seksual.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Perbedaan Prilaku Seksual Antara Wanita yang telah menopause dengan yang belum

Setiap orang, baik anak kecil, orang dewasa maupun orang tua membutuhkan rasa harga diri, ingin dihargai dan diperhatikan. Rasa kurang mendapat penghargaan itu adalah menyakitkan. Maka orang yang merasa kurang dihargai, dihina, atau dipandang rendah oleh orang lain akan berusaha mencari jalan untuk mempertahankan harga dirinya. Mungkin ia akan mencari jalan berliku dari belakang, apabila ia merasa lemah dan tidak sanggup untuk menantang dengan tegas dan terang-terangan orang yang menghina itu.

Pemuasan terhadap kebutuhan harga diri akan membangkitkan sikap dan perasaan percaya diri, mampu dan berharga. Sebaliknya apabila pemenuhan terhadap kebutuhan ini terhambat akan mengakibatkan sikap dan perasaan rendah diri, canggung dan kurang mampu. Persepsi diri yang negatif, hilangnya harapan dalam menempuh kehidupan dan individu menilai rendah pada dirinya sendiri. Lebih lanjut Maslow mengemukakan bahwa kebanyakan harga diri yang sehat diperoleh berdasarkan penghargaan dari orang lain melalui popularitas, status atau pujian-pujian yang diterima. Dengan terpaukannya kebutuhan akan rasa harga diri pada individu menghasilkan rasa dan sikap percaya diri, rasa berharga, rasa kuat, rasa mampu. Sebaliknya terhambatnya atau tidak terpaukannya kebutuhan akan rasa

harga diri menyebabkan individu mengalami perasaan rendah diri, rasa tidak pantas, rasa lemah dan rasa tidak berguna. Perasaan rendah diri yang negatif pada gilirannya akan menimbulkan kehampaan dan keputusasaan dari individu dalam menghadapi tuntutan dan tantangan hidup, serta menghasilkan penilaian yang rendah atas diri sendiri dan kaitannya dengan orang lain (dalam Kartono, 1985).

Orang pada umumnya memiliki penilaian yang tinggi tentang diri sendiri yang benar-benar didasarkan atas kenyataan, pengakuan dan rasa hormat dari orang lain. Pemenuhan kebutuhan akan harga diri ini menimbulkan rasa yakin atas diri sendiri, prestise, kuasa dan kontrol. Hal ini sejalan dengan pendapat Sunarno (1991), yang menyatakan bahwa individu yang memiliki tingkat harga diri yang tinggi cenderung memiliki sikap yang positif, sedangkan individu dengan harga diri yang sedang lebih menunjukkan sikap yang sederhana dan cenderung menunjukkan sikap yang kurang begitu yakin pada dirinya sendiri, dan individu yang memiliki tingkat harga diri yang rendah cenderung menunjukkan sikap-sikap yang negatif baik terhadap dirinya sendiri maupun dalam relasi sosialnya.

Berbicara masalah sikap merupakan hal yang paling penting dalam uraian tingkah laku manusia, sebab sikap mempunyai peranan yang besar dalam kegiatan manusia, dan apabila terbentuk dalam diri seseorang, sikap akan ikut menentukan cara bertingkah laku secara khas terhadap objek sikap yang dihadapinya. Thomas (Ahmadi, 1991) menyatakan bahwa sikap selalu diarahkan terhadap objek yang ada disekeliling individu. Sikap individu telah melibatkan aspek kognitif, afektif dan konatif.

Bila objek sikap adalah hubungan seks bebas, yaitu hubungan seksual yang dilakukan dengan siapa saja tanpa aturan dan lebih mengutamakan makna kebahagiaan individu, maka aspek kognitifnya adalah sikap yang timbul dari anggapan, pandangan remaja terhadap hubungan seks bebas, sedangkan aspek afektifnya adalah hubungan rasa senang dan tidak senang terhadap hubungan seks bebas. Aspek konatifnya adalah yang berhubungan dengan kecenderungan remaja untuk bertindak ataupun reaksi remaja terhadap hubungan seks bebas. Sikap yang dipengaruhi oleh faktor intern yang mencakup selektif atau daya pilih seseorang dan faktor ekstern yaitu faktor yang terdapat diluar pribadi manusia seperti interaksi sosial dengan individu lain, media komunikasi, pendidikan dan lain-lain.

Dari uraian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa individu yang memiliki tingkat harga diri yang tinggi maka ia akan cenderung bersikap menolak terhadap hubungan seks bebas itu, sebaliknya individu yang memiliki tingkat harga diri yang rendah maka ia akan cenderung bersikap menerima hubungan seks bebas tersebut.

BAB IV

KESIMPULAN

Remaja yang memiliki tingkat harga diri yang tinggi, cenderung bersikap positif dan tingkat harga diri yang rendah cenderung menunjukkan sikap yang negatif terhadap diri sendiri.

Sikap diri dalam diri remaja ada tiga aspek yang mempengaruhi perilaku seks bebas yaitu, aspek kognitif berpengaruh terhadap Pandangan remaja, aspek afektif menimbulkan rasa senang atau tidak senang terhadap seks bebas. Aspek konatif berhubungan dengan kecendrungan remaja untuk bertindak atau melakukan hubungan seks bebas.

Remaja yang memiliki harga diri yang tinggi dan bersikap positif terhadap norma sosial akan menolak perilaku seks bebas sedang remaja yang memiliki harga diri yang rendah dan sikap negatif menurut pandangan orang normal maka akan menerima perilaku seks bebas.

DAFTAR PUSTAKA

- Achir, 1996. *Kesehatan Remaja*, Jakarta, Pustaka Antara.
- Alam, 1989. *Pendidikan Seks Membina Cinta Kasih Hidup Perkawinan*, Semarang.
- Aisyah, Siti, 1997. *Hubungan Antara Keyakinan Agama Dengan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks di SMU Medan Putri*. Skripsi Sarjana. Fakultas Psikologi Univ. Medan Area.
- Alam, 1992. *Pendidikan Seks*, Semarang, CV. Aneka Ilmu.
- Ahamadi, A., 1991. *Psikologi Sosial*, Jakarta. Rineka Cipta.
- Andi M, 1982. *Psikologi Remaja*, Penerbit Usaha Nasional Surabaya Indonesia.
- Arifin, H.M., 1990. *Psikologi Dakwah*, Jakarta. Bumi Aksara.
- As'ad, M. dan Sutarmanto, H., 1981. Hubungan Antara Motivasi Kerja Bre-KKN Tahap I Tahun Akademik 1980/1981. *Laporan Pendidikan*. Yogyakarta Fak. Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Azwar S., 1989. *Self Esteem Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa*, Jurnal Psikologi Nomor 1 Yogyakarta. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada..
- Bonner, H., 1983. *Social Psychology an Interdisciplinary Approach*. New York. American Book Company.
- Branden, N., 1981. *The Psychology of Self Esteem A New Concept of Man's Psychology Nature*, Toronto. Bantam Books.
- Brill dan Kilts, 1986. *Foundamental of Nursing*. Publishing Division of Prentice Hall
- Chasan, M.A., 1994. *Mahkota Pengantin*, Pekalongan. CV. Bahagia.
- Cindy dan Page. 2000. *Kita Meningkatkan Harga Diri Anda*. Jakarta. Arcan.
- Coopersmith, 1967. *The Attencendent of Self Esteem*. San Francisco. W.H. Freman and Company.

Dixon, P., 1998. *Barat Mulai Kalang Kabut Akibat Seks Bebas*. Medan. Waspada, tanggal 24 Januari.

Felker, 1974. *The Development of Self Esteem*. Indiana. Accelerated Development INC.

Faturochman, 1992. *Sikap dan Prilaku Seksual Remaja di Bali*. Yogyakarta. Jurnal Psikologi No. 1 Desember 1992.

Gerungan, W.A., 1991. *Psikologi Sosial*, Bandung. PT. Eresco.

_____, 1977. *Psychology Social*. Suatu Ringkasan Cetakan Ke-IV Jakarta. PT. Eresco.

Gunarsa, Singgih, D. 1991. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta. Penerbit. PT. BPK Gunung Mulia.

_____, 1986. *Psikologi Remaja*, Jakarta, Penerbit PT. BPK Gunung Mulia.

Gilmore, J.V., 1974, *The Productive Personality*, San Fransisco. The Albion Publishing Company.

Goble, E.G., 1993. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta. Karnisius.

Gunawan, F.V. Rudy, 1993. *Filsafat Sex*. Yogyakarta Bentang Offest.

Hasibuan, Sahada, 1995. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seks Pra-Nikah Remaja Kota Medan*. Skripsi Sarjana. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Hurlock, E.B., 1980. *Adolescence Development*, Tokyo. McGraw Hill Inc.

_____, 1990. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta. Penerbit Erlangga..

_____, 1994. *Psikologi Perkembangan*, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima. Jakarta Penerbit Erlangga.

Herawati, 1996. *Perbedaan Sikap Terhadap Hubungan Seks Pra-Nikah Antara Remaja Kota dan Pinggiran Kota di SMUN 1 Padang Tualang dan SMUN 11 Medan*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Herbonangin, 1996. *Masalah-masalah Tipikal Remaja*. Jakarta, Pustaka Antara.

Kartono Kartini, 1985. *Psikologi Sosial Untuk Management Perusahaan dan Industri*. Jakarta, Rajawali Press.

_____, *Psikologi Perkembangan*. Bandung. Penerbit CV. Mandar Maju.

_____, 1992. *Patologi Sosial*. Jilid I. Edisi Baru. Jakarta. CV. Rajawali.

Kartasapoetra, 1987. *Teori dan Perilaku Organisasi* (terjemahan). Jakarta. Bina Aksara.

Mar'at, 1984. *Sikap Manusia, Perubahan Serta Pengukurannya*. Jakarta, Ghalia Indonesia.

Maslow, A., Frank, G., Goble 1987. *Psikologi Humanistik*. Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI). Yogyakarta.

Mukti, 1996. *Peranan Agama Terhadap Kehidupan Remaja*. Jakarta. Pustaka Antara.

Mugiarti, 1991. *Hubungan Antara Sikap Siswa Terhadap Matematika Dengan Prestasi Belajar pada Siswa*. Skripsi Sarjana. Medan. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Munandar, 1996. *Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta, Pustaka Antara.

Mutia, 1995. *Perbedaan Sikap Terhadap Perilaku Seks Bebas Ditinjau dari Locus of Control pada Remaja di SMU Budi Satriya Medan*, Skripsi Sarjana Medan. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Republika, 25 April 1999.

Sarwono & Siamsidear, 1986. *Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Seks*. Jakarta. Penerbit CV. Rajawali.

Sarwono, 1989. *Psikologi Remaja*. Jakarta, Penerbit CV. Rajawali.

_____, *Remaja, Seks dan Disiplin*. Jakarta. Pustaka Antara.

_____, 2000. *Psikologi Remaja*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.

Sapruddin, Gita, M, SH., *Warta Demografi*. No. 4 1999.

Shelton, C., 1998. *Moralita Kaum Muda*. Penerbit Kanisius



Sunarno, 1991. *Perbedaan Harga Diri Remaja Ditinjau Dari Status Pekerjaan dan Tingkat Pendidikan Ibu pada Siswa-Siswi SMU Negeri 15* Skripsi Sarjana Medan. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Suryani, 1991. *Sikap Remaja Terhadap Pakaian Jadi Produksi Dalam Negeri*. Skripsi Sarjana. Medan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Supardi, 1996. *Masalah Psikologi Seksual Remaja*. Jakarta, Pustaka Antara.

Suryabrata, S., 1993. *Psikologi Kepribadian*, Jakarta. Raja Grafindo Persada.

Torsina, M., 1991. *Seks Remaja Isyu dan Tips*. Jakarta. Cakrawala Cinta

Tobing, M.L., 1990. *Makalah pada Seminar Sehari Problema Seks Generasi Muda Indonesia*. Diselenggarakan Rotaract Medan 10 Mei 1990.

Walgito, 1978. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta, Penerbit Fakultas Psikologi UGM.

_____, 1990. *Psikologi Sosial. Suatu Pengantar*. Yogyakarta. Andi Offset.

Yudhis, M., 1980. *Rahasia Untuk Mencapai Kepuasan Seks*. Negeri Pertiwi.